

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni dan budaya merupakan produk dari kreatifitas manusia yang digunakan sebagai alat ekspresi keinginan, pemikiran dan pemahaman terhadap alam - lingkungan. Dengan memasukkan unsur keindahan dan kebenaran subjektif maupun universal, seni dan budaya berkembang dan diterapkan dalam masyarakat. Seni dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain; Kebudayaan mempengaruhi pandangan terhadap suatu karya seni. Sebaliknya seni juga dapat mempengaruhi suatu kebudayaan yang sudah mapan.

Penggunaan seni sebagai *counterculture* dan sebagai alat untuk mengubah pemikiran masyarakat kerap kali terjadi di berbagai tempat. Pada tahun 1960-an di Amerika Serikat, festival musik Woodstock digelar, sebagai reaksi terhadap kondisi budaya di lingkungan mereka. Dari Woodstock ini pula budaya *hippie* mencuat sebagai suatu gerakan kembali ke lingkungan dan menolak budaya materialisme¹. Sementara itu di Indonesia, tepatnya di Yogyakarta, pada awal tahun 1970-an, W.S. Rendra dengan Bengkel Teater-nya memprakarsai '*perkemahan kaum urakan*'². Acara yang diisi dengan berbagai macam aktivitas kesenian ini, ingin memberikan suatu sudut pandang baru dari budaya yang ada di masyarakat pada waktu itu. Dua kejadian tersebut merupakan sedikit dari berbagai usaha yang diadakan oleh suatu komunitas seni dan budaya untuk menggugah kesadaran budaya dengan kesenian.

1 Anonim (1999). "30 Years of Peace and Music Woodstock." *Hai Klip*, edisi September '99, 30-33
2 P. Ernestle (editor) (1984). Kumpulan Karangan Rendra: *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia

Seni dan budaya pada saat ini, dikarenakan kemudahan dalam menerima informasi dan kemajuan teknologi, selalu berubah dengan cepat. Bahkan sedemikian cepatnya sehingga seakan-akan tidak memberikan waktu bagi kita untuk memilih dan memilah, untuk berpikir dan mengembangkan kebudayaan yang baik bagi kita. Komunitas-komunitas seni dan budaya yang ada saat ini merupakan salah satu reaksi dari fenomena tersebut. Dengan mendirikan suatu komunitas mereka berharap bisa lebih selektif dan mempunyai waktu untuk mengembangkan pemikiran yang sesuai dengan idealisme mereka.

Komunitas membutuhkan ruang untuk meng-ada, dan permasalahan pokok yang disentuh berkaitan dengan masyarakat, maka diperlukan suatu ruang dimana antar komunitas seni-budaya dan masyarakat (sebagai tempat perkembangan dan asal budaya) dapat terjalin suatu hubungan yang harmonis dan dinamis. Tempat ide, gagasan, ekspresi diolah dan dikomunikasikan kepada masyarakat untuk kemudian dikembangkan.

1.2 Seni dan Budaya di Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan seni dan budaya di Indonesia. Sampai saat ini Yogyakarta masih dianggap sebagai suatu wilayah dengan masyarakat yang memegang kuat terhadap tradisi dan budaya leluhur. Kesenian-kesenian tradisional masih dinikmati dan dijalankan, kesenian yang bersifat 'modern'- pun dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Saat ini fasilitas-fasilitas pendukung bagi perkembangan seni budaya banyak terdapat di Yogyakarta. Selain sekolah-sekolah, Akademi, Perguruan Tinggi, Terdapat lebih dari sembilan belas museum, ribuan organisasi seni dan budaya serta

puluhan ribu seniman. Berdasarkan data yang didapat dari BPS Yogyakarta, jumlah organisasi seni dan budaya di Yogyakarta pada tahun 2002 berjumlah 3.291, dengan 87.745 orang seniman.

1.3 Komunitas Seni dan Budaya di Yogyakarta

Yogyakarta memiliki bermacam-macam komunitas seni dan budaya, baik tradisional maupun 'modern', dengan ideologi, dasar pemikiran dan tujuan yang berbeda-beda. Pada tahun 1940-1960 Komunitas seni dan budaya yang sangat aktif diantaranya adalah Seniman Indonesia Muda, Pelukis Rakyat, Pelukis Indonesia, Pelukis Indonesia Muda, dan Bengkel Teater.

Pada tahun 1990-an tumbuh berpuluh-puluh komunitas seni dan budaya di Yogyakarta, tahun tersebut merupakan booming dari komunitas seni dan budaya di Indonesia. Namun kebanyakan dari komunitas-komunitas seni dan budaya berumur pendek, dikarenakan berbagai sebab, yang terutama adalah masalah finansial, dimana komunitas seni tidak memiliki kantong dana yang cukup untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan mereka, selain itu manajemen komunitas juga berpengaruh terhadap kelangsungan hidup suatu komunitas seni dan budaya. Sedangkan untuk menerapkan manajemen yang ketat juga tidak akan bisa, hal ini disebabkan karena sifat komunitas seni dan budaya itu sendiri, yang cenderung membutuhkan kebebasan untuk bergerak. Tidak adanya kegiatan yang kontinyu dari suatu komunitas, oleh masyarakat dianggap sebagai kematian dari suatu komunitas.

Seperti juga terjadi pada Galeri Gelaran, Yogyakarta. Walaupun tidak tutup sama sekali namun sudah dianggap hilang oleh masyarakat. Kendala yang dihadapi oleh komunitas ini berkisar pada manajemen internal, karena selama berjalan konsep operasionalisasinya lebih mirip paguyuban.

Saat ini komunitas seni budaya semakin bertambah seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, penambahan lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan yang terkait dengan seni maupun tidak terkait. Hampir tiap universitas, akademi bahkan sekolah menengah memiliki komunitas seni. Banyaknya komunitas seni di masyarakat mengindikasikan bahwa banyak anggota masyarakat yang hendak mengekspresikan perasaan mereka atau ide-ide mereka atau hanya sekedar untuk melestarikan budaya melalui kesenian.

Berdasarkan data yang didapat dari BPS Yogyakarta tahun 2002, di Yogyakarta terdapat 3.291 organisasi kesenian dari berbagai cabang kesenian. Dari Direktori Seni dan Budaya Indonesia tahun 2000, terbitan Yayasan Kelola, tercatat 156 organisasi seni dan budaya dengan tempat dan fasilitas sendiri, dan memiliki kegiatan komunitas yang secara rutin dilakukan.

Komunitas seni dan budaya biasanya memiliki tempat sendiri yang diadakan dan dikelola secara swadaya. Dengan pembiayaan operasional yang didapat dari berbagai sumber seperti: penjualan karya, iuran keanggotaan, dan bantuan dana. Beberapa komunitas memiliki kegiatan 'sampingan' yang digunakan sebagai sumber pemasukan dana, seperti Kedai Kebun Forum yang disamping bergerak dalam bidang seni dan budaya juga membuka warung sebagai sumber dana. Yayasan Seni Cemeti menerbitkan buku-buku, Joglo Jago dengan fasilitas penginapan.

Selain sebagai penopang keuangan bagi komunitas, kegiatan-kegiatan seperti membuka usaha kedai makan, penerbitan buku, perpustakaan dan lain sebagainya juga memiliki fungsi untuk melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan komunitas. Komunitas menyadari bahwa mereka membutuhkan dukungan dari

masyarakat untuk dapat tumbuh dan berkembang, oleh karena itu komunitas seni dan budaya harus terbuka bagi masyarakat umum.

1.4 Komunitas Teater

Dari berbagai cabang komunitas seni dan budaya, teater merupakan salah satu komunitas dengan sifat komunal yang sangat kuat. Hal ini dikarenakan mereka selalu membutuhkan orang lain ketika bekerja maupun berkarya. Diatas panggung, ketika mementaskan suatu lakon – walaupun pentas monolog, beberapa orang bekerja dengan tugas masing-masing, ada yang mengurus lighting, sound engineer, stage management, tata busana, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan sehari-harinya, anggota teater melakukan latihan bersama, mendiskusikan berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan pentas, keluhan-keluhan pribadi maupun permasalahan yang ada di sekitar mereka. Tema yang diangkat juga kebanyakan berasal dari hasil pengamatan terhadap kondisi sosial masyarakat, yang dengan demikian seorang yang berkecimpung dalam dunia teater harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kondisi sosial di sekitar mereka.

Individu-individu dalam komunitas teater berasal dari kalangan yang beragam. Ada yang berlatar belakang seni lukis, sastra, dan bahkan dari kalangan umum. Selain itu dalam pentas teater, seni musik, seni rupa, sastra dan filosofi seringkali digunakan untuk memperkuat tema pentas. Oleh karena itu, teater memiliki fleksibilitas dalam bersosialisasi dengan berbagai macam orang dengan latar belakang profesi, jenis kelamin dan usia yang berbeda-beda.

Dari uraian diatas, penulis tidak berusaha mengatakan bahwa individu maupun komunitas seni dan budaya yang lain tidak memiliki rasa sosial seperti halnya teater. Yang jadi perhatian disini adalah bahwa teater dalam segala kegiatannya dan dalam

kehidupan sehari-hari terbiasa dan terdidik untuk melakukannya dengan dan memerlukan banyak orang. Hasil kreasi maupun perenungan yang dipentaskan, dipertunjukan kepada orang banyak atau dengan kata lain, hasil kesenian mereka harus dinikmati oleh orang banyak / masyarakat.

1.5 Permasalahan pada komunitas seni dan budaya

Permasalahan yang hampir sama dihadapi oleh komunitas-komunitas seni dan budaya. Permasalahan tersebut antara lain masalah dana yang terbatas, dan manajemen komunitas yang kurang baik.

Dana operasional yang terbatas, telah memaksa beberapa komunitas seni dan budaya menyisihkan sebagian ruang untuk digunakan oleh kegiatan komersial. Bentuk dari kegiatan komersial bermacam-macam sesuai dengan minat dan potensi yang mereka miliki.

Belajar dari pengalaman dan kasus yang terjadi pada beberapa komunitas seni dan budaya. Saat ini sebagian besar komunitas seni dan budaya memiliki pengurus yang tetap, dengan pembagian tugas yang jelas untuk *manage* kegiatan yang ada pada komunitas.

Sepinya pengunjung juga menjadi salah satu masalah yang hampir ada pada tiap komunitas. Pengunjung yang datang hampir selalu sama, sehingga tujuan mendirikan komunitas yang berhubungan erat dengan publik kurang berhasil. Komunitas seni dan budaya saat ini oleh masyarakat masih dianggap sebagai suatu kelompok yang eksklusif dan tertutup terhadap 'orang luar'.

Permasalahan-permasalahan inilah yang hendak dipecahkan oleh perencanaan ini. Menawarkan suatu ruang mediasi antara seniman, budayawan dan masyarakat

melalui ruang bersama (*public space*) yang juga sekaligus sebagai pendukung terhadap fungsi komersial.

1.6 Permasalahan Perancangan

Secara fungsi terdapat benturan kepentingan antara ruang yang bersifat komersial dan ruang sosial, hal ini dikarenakan masing-masing memiliki karakter yang khas. Penggabungan dua fungsi dengan karakter yang berbeda memerlukan penanganan khusus, agar dapat bersanding dan saling mendukung satu sama lain.

Perancangan ini menuntut beberapa hal yang akan menjadi perhatian serius dalam pengembangannya pada khasanah arsitektur:

1.6.1 Permasalahan Umum

Merancang suatu area yang mendukung bagi pengembangan seni dan budaya di Yogyakarta pada khususnya.

1.6.2 Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana merancang dan mengatur ruang sehingga mendukung terjadinya interaksi yang intensif antara seniman, budayawan dan masyarakat.
- b. Bagaimana menyelaraskan bentuk, bahan dan lanskap rancangan terhadap bangunan dan aktifitas di lingkungan site.
- c. Bagaimana meminimalisir efek benturan antar fungsi, yang didapat dari usaha penyatuan fungsi komersial-non komersial, dan privat-publik.

1.7 Tujuan

- a. Dengan perancangan ini tercipta suatu ruang mediasi dan ruang kerja bersama antara seniman, budayawan dan masyarakat.
- b. Merancang suatu ruang dengan suasana yang mendukung bagi kegiatan-kegiatan ekspresi maupun eksplorasi seni dan budaya.
- c. Memberikan suatu wacana baru bagi pengembangan fasilitas komunitas seni dan budaya di Yogyakarta.

1.8 Sasaran

- a. Menjadikan ruang terbuka sebagai penyatu dan membuat koneksi visual antara aktifitas di ruang komunitas dan ruang publik.
- b. Menjadikan sebagian dari site sebagai alternatif sirkulasi warga.
- c. Penggunaan material dominan yang ada di sekitar site.
- d. Mengadakan ruang antara yang memisahkan sekaligus menyatukan dua ruang yang saling bertentangan, untuk meminimalisir benturan aktifitas dan kepentingan.
- e. Menarik masyarakat untuk mendatangi area perencanaan dengan pengolahan bentuk sebagai *point of interest* dan ruang terbuka yang difungsikan sebagai taman istirahat, bermain, dan berekspresi.

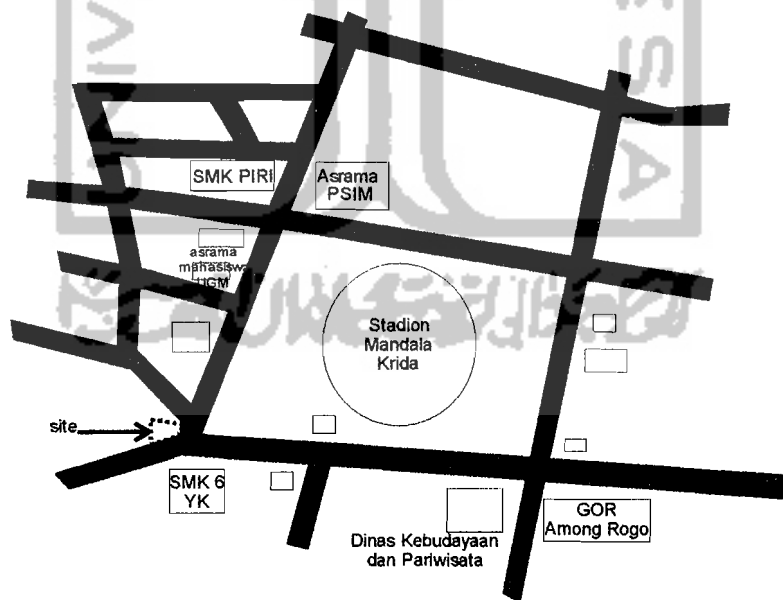
1.9 Karakter Tapak

Kondisi lingkungan dimana perencanaan akan dibuat, menentukan pokok-pokok pertimbangan dalam perencanaan. Pemilihan lokasi perencanaan didasarkan beberapa kriteria, yaitu:

- lokasi di mana perencanaan akan dilakukan, sudah terdapat potensi seni dan budaya di lingkungan sekitar site, dengan demikian diharapkan apresiasi warga sekitar akan lebih besar
- mudah dijangkau, terletak di jalan utama dan mudah terlihat;
- arus warga masyarakat yang lewat dan beraktifitas di lingkungan sekitar site tinggi dan beragam.

1.9.1 Lokasi Perencanaan

Lokasi perencanaan yang terpilih berada di sisi barat Stadion Mandala Krida, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Luas lahan 3600 m².



gambar 1. peta lokasi | Sumber: penulis

Site berada diantara tiga aktifitas, yaitu aktifitas yang ada di stadion, aktifitas institusi pendidikan, dan aktifitas warga sekitar Jalan Gayam-Baciro. Pemilihan lokasi berdasarkan pengamatan, bahwa kegiatan-kegiatan yang ada di sekitar lingkungan dirasa mendukung bagi tercapainya tujuan perancangan.



Gambar 2: lingkungan site | Foto dokumentasi penulis

1.10 Metode

1.10.1 Metode Pencarian Data

Data-data yang digunakan sebagai bahan penulisan proposal, didapatkan dari berbagai sumber. Berdasarkan cara memperolehnya, data dibagi menjadi dua.

a. *Data Primer*, didapat dari mendatangi tempat-tempat yang dirasa berkaitan dengan penulisan dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mendapatkan berbagai permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan seni dan budaya. Dalam hal ini tempat-tempat yang dikunjungi beberapa diantaranya adalah:

- Gelanggang Remaja, Bulungan, Jakarta Selatan.
- Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta.
- Rumah Seni Cemeti, Yogyakarta.
- Teater Garasi, Yogyakarta.
- Teater Gajah Mada, Yogyakarta.
- Kampung Seni dan Budaya Nitiprayan, Yogyakarta.
- Kedai Kebun Forum, Yogyakarta.

- b. *Data sekunder*, berupa data-data yang didapatkan dari buku, rekaman video, foto, dan dokumentasi yang dimiliki oleh tempat-tempat seni dan budaya.

1.10.2 Metode Pembahasan

a. Identifikasi Masalah (deskriptif)

- Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh komunitas seni dan budaya.
- Mengidentifikasi kebutuhan komunitas seni dan budaya.

b. Identifikasi Kegiatan (deskriptif)

- mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan oleh komunitas seni dan budaya.
- mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar site.
- Mengidentifikasi kesamaan kegiatan yang dapat dijadikan sebagai titik temu antara komunitas seni dan budaya dalam area perencanaan dengan masyarakat di sekitar site.

c. Identifikasi dan Spesifikasi Data (deduktif)

- Mempelajari data yang berkaitan dengan hubungan antar ruang, privat-publik, kesan yang didapat berdasar bahan, skala, dan derajat ketertutupan ruang.

d. Analisis

- Merumuskan tahap-tahap yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam bentuk bangunan, tata ruang dalam, tata ruang luar, sirkulasi dimensi ruang, serta fasilitas penunjangnya.